Belajar Nahwu 1 Bulan (bagan 19)

Bismillah.

Alhamdulillah, kaum muslimin yang dirahmati Allah, pada kesempatan ini kita bisa dipertemukan kembali dalam pelajaran bahasa arab dasar dengan kitab al-muyassar. Sebuah kitab yang dasar dalam ilmu nahwu; yaitu ilmu yang mempelajari keadaan akhir kata dalam bahasa arab.

Sebagaimana sudah kita pelajari, bahwa kata dalam bahasa arab terbagi menjadi dua; mabni dan mu'rob. Kata yang mabni akhirannya tetap, sedangkan kata yang mu'rob akhirannya bisa berubah. Perubahan akhir kata ini disebut dengan istilah i'rob.

I'rob terbagi menjadi empat; rofa', nashob, jar, dan jazem. Rofa' ditandai dengan akhiran dhommah. Nashob ditandai dengan akhiran fathah. Jar ditandai dengan akhiran kasroh. Jazem ditandai dengan akhiran sukun.

Keempat tanda di atas adalah tanda-tanda i'rob yang asli atau yang pokok. Ada juga tanda-tanda yang lain. Misalnya, pada isim mutsanna rofa' ditandai dengan alif -sebagai pengganti dhommah-. Pada isim jamak mudzakkar salim rofa' ditandai dengan wawu, demikian pula pada asma'u khomsah.

Diantara sebab mengapa suatu isim harus dibaca rofa' adalah apabila isim itu menjabat sebagai fa'il atau pelaku. Fa'il haus dibaca marfu'. Fa'il terletak setelah fi'il yang ma'lum/kata kerja aktif. Setiap ada fi'il ma'lum maka harus ada fa'il sesudahnya; baik ia berupa fa'il yang zhahir/tampak atau kata asli atau ia berupa dhamir/kata ganti.

I'rob yang berlaku pada isim ada tiga; rofa', nashob, dan jar. Adapun yang berlaku pada fi'il adalah rofa', nashob, dan jazem. Sehingga tidak ada isim yang majzum, dan tidak ada fi'il yang majrur.

Pada i'rob fi'il perlu kita ingat bahwa fi'il yang mu'rob adalah fi'il mudhori' -yang tidak bersambung dengan nun inats atau nun taukid- dan fi'il yang mu'rob ini terdiri dari tiga bagian; sahih akhir, mu'tal akhir, dan af'alul khomsah. Masing-masing memiliki tanda i'rob yang harus diperhatikan.

Tanda i'rob rofa' pada fi'il ini berbeda-beda juga. Misalnya tanda rofa' sahih akhir adalah dengan dhommah. Tanda rofa' mu'tal akhir dengan dhommah muqaddarah. Adapun tanda rofa' af'alul khomsah adalah tetapnya nun.

Selain fi'il mudhori' ada fi'il madhi dan fi'il amr. Untuk kedua jenis fi'il ini akhirannya selalu tetap atau mabni.

Hukum asal fi'il mudhori' apabila tidak ada alat penashob atau penjazem maka ia dibaca marfu'. Adapun jika didahului penashob maka dia berubah menjadi manshub, demikian pula jika didahului penjazem maka dia berubah menjadi majzum.

Kembali ke pembahasan isim -yang sudah kita bicarakan juga- bahwa ada kelompok isim yang harus dibaca manshub; ia disebut dengan istilah manshubaatul asmaa'. Diantaranya yang sudah kita pelajari adalah apabila ia menempati kedudukan sebagai maf'ul bih/objek. Ingat, bahwa hukum asalnya maf'ul bih harus dibaca manshub.

Kemudian perlu diingat pula, bahwa tanda manshub bukan hanya fathah. Ada isim yang manshub dengan tanda kasroh, yaitu isim jamak mu'annats salim. Ada isim yang manshub dengan tanda ya' yaitu pada isim jamak mudzakkar salim. Dan ada isim yang manshub dengan alif yaitu pada asma'ul khomsah.

Selain maf'ul bih ada lagi yang namanya maf'ul li ajlih. Maf'ul li ajlih adalah isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan. Sebab-sebab ini biasanya berkaitan dengan perbuatan hati seperti 'cinta', 'takut', 'benci', dsb. Untuk penerjemahan biasanya ditambahkan kata 'karena' atau 'dalam rangka', misal 'karena cinta', 'karena benci', dst.

Ada lagi kelompok isim yang harus dibaca manshub yaitu maf'ul fih atau dhorof. Ia adalah isim manshub yang disebutkan untuk menerangkan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan. Keterangan waktu disebut dengan istilah dharaf zaman, sedangkan keterangan tempat disebut dharaf makan.

Penulis juga sudah menjelaskan kepada kita tentang haal; yaitu isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan pelaku atau objek ketika teradinya perbuatan. Dalam penerjemahan haal biasa diatikan dengan tambahan 'dalam keadaan...' atau 'sambil...'. Haal harus dibaca manshub.

Penulis juga menerangkan mengenai tamyiz, yaitu isim manshub yang disebutkan setelah suatu ungkapan yang kurang jelas/mubham, dalam rangka memperjelasn sesuatu yang kurang jelas itu. Tamyiz harus dibaca manshub.

Berkaitan dengan hukum tamyiz ini juga perlu dipahami mengenai kaidah seputar ma'dud/sesuatu yang dibilang. Ma'dud adalah kata yang disebutkan bilangannya, sedangkan bilangan itu sendiri disebut dengan 'adad. Jadi ada 'adad/bilangan -misal '100'- dan ada ma'dud -misal 'buku/kitab'-. Nah, ma'dud ini memliki keadaan yang berbeda tergantung bilangan yang ada atau disebutkan sebelumnya.

Ada ma'dud yang dibaca manshub dan ada juga yang dibaca majrur. Apabila angkanya adalah antara tiga sampai sepuluh maka ma'dudnya dibaca majrur -dan berupa isim jamak-. Apabila angkanya 11 sampai 99 maka ma'dudnya dibaca manshub -dan berupa isim mufrad-. Dan apabila angkanya antara 100 sampai 1000 maka ma'dudnya dibaca majrur -dan berupa isim mufrad-.

Pembahasan berikutnya yang dibawakan oleh penulis adalah mengenai mus-tatsna. Mus-tatsna artinya yang dikecualikan. Ia terletak setelah kata-kata yang bermakna kecuali misal 'illa', 'ghaira', dsb.

Kaidah yang berlaku dalam mus-tatsna ini berbeda tergantung pada kata pengecualian yang dipakai. Apabila kata/alat pengecualian itu adalah dengan ‘illa’ maka ada tiga rincian hukum/aturan.

Pertama; ia wajib dibaca manshub. Apabila kalimatnya sempurna -ada sesuatu yang dikecualikan darinya/mus-tatsna minhu- dan positif. Yang dimaksud positif adalah kalimatnya tidak mengandung kata ‘tidak’.

Yang dimaksud mus-tatsna minhu adalah sesuatu kata yang dijadikan sebagai pokok atau landasan pengecualian. Misalnya dalam bahasa Indonesia kita katakan ‘semua orang pergi kecuali Ali’ maka Ali kita sebut sebagai mus-tatsna (yang dikecualikan) sedangkan ‘semua’ adalah yang dikecualikan darinya (mus-tatsna minhu).

Kedua; ia boleh dibaca manshub dan boleh juga mengikuti mus-tatsna minhu/yang dikecualikan darinya. Yaitu apabila kalimatnya sempurna -ada mus-tatsna minhu- tetapi negatif.

Ketiga; ia wajib dibaca sesuai dengan kedudukannya di dalam kalimat. Yaitu apabila kalimatnya tidak sempurna/tidak ada mus-tatsna minhu. Dan dalam keadaan ini biasanya adalah berupa kalimat negatif.

Adapun mus-tatsna dengan ghaira dan siwa maka sesudahnya pasti dibaca majrur. Namun, yang perlu dibahas adalah kata ghaira dan siwa itu sendiri; yaitu ia dibaca dengan mengikuti kaidah sebelumnya yang berlaku pada mus-tatsna dengan illa. Sebagaimana tiga perincian di atas.

Adapun mus-tatsna dengan khaalaa, ‘adaa dan haasyaa maka boleh manshub dan boleh majrur. Tetapi apabila kata khaalaa dan ‘adaa didahului dengan penafian dengan kata maa (tidak) maka ia wajib dibaca manshub.

Berikutnya adalah pembahasan mengenai khabar kaana dan isim inna. Alhamdulillah hal ini sudah kita bicarakan dalam pembahasan marfu’at ketika membahas isim kaana dan khobar inna, sehingga tidak perlu kita ulang lagi. Bagi yang lupa bisa dibaca atau didengarkan kembali pelajaran tersebut.

Demikian yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan ini, dan segala puji hanya bagi Allah. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, para sahabatnya, dan segenap pengikut mereka yang setia.